

BELAJAR AGAMA ISLAM DI KAMPUS UNIVERSITAS HALUOLEO KENDARI (Relevansi dan Ketepatannya Modul Bahan Ajar dengan Kebutuhan dalam Perspektif Tadqiq)



Syarifuddin*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: syarifuddinamir84@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Perguruan Tinggi
Umum, Bahan Ajar,
Mata Kuliah Agama
Islam*

Keywords: General
Universities,
Teaching Materials,
Islamic Religion
Courses.

ABSTRAK

Mata kuliah pendidikan agama adalah salah satu mata kuliah umum yang wajib diprogramkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi umum yang bertujuan agar mahasiswa dapat memiliki jiwa religius beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan profesi, bukan untuk menjadi seorang ahli agama. Berdasarkan tujuan tersebut, hendaknya materi yang diajarkan sesuai kebutuhan mahasiswa. Di samping itu, pihak kampus seharusnya menyediakan bahan bacaan agama yang standar, bisa dijadikan acuan secara umum oleh dosen dan mahasiswa, serta memenuhi standar keilmiah yang memudahkan bagi pembaca. Penelitian ini meriview buku ajar Agama Islam yang ada di Universitas Haluoleo Kendari berdasarkan relevansi dan ketepatan dengan kebutuhan, dengan menggunakan pendekatan dan analisis tadqiq. Dari hasil penelusuran, bahan ajar yang digunakan dibuat oleh dosen hanya sebatas pada modul bahan ajar. Pada kajian ini, ada tiga modul yang dijadikan bahan kajian yaitu modul yang ditulis oleh Bambang Sugianto, Muammal Gadafi dan Jahadaa. Dari perspektif tema bahasan, ketiga modul tersebut nampaknya berbeda satu sama lain. Namun secara garis besarnya mengacu pada regulasi yang dikeluarkan oleh Dirjen DIKTI Kementerian Pendidikan Nasional dan Dirjen Pendis Kementerian Agama. Sementara dari perspektif ketepatan kutipan ayat Al-Qur'an, Hadis dan kutipan umum, ketiga modul tersebut tidak konsisten dalam teknik penulisan sehingga bisa menyulitkan bagi pembaca khususnya yang bergelut di bidang non agama

ABSTRACT

The subject of religious education is one of the general courses that must be programmed by students in public universities with the aim that students can have a religious spirit of faith and fear the Almighty God in carrying out the profession, not to become a religious expert. Based on these objectives, the material should be taught according to the needs of students. In addition, the campus should provide standard religious reading materials, can be used as a general reference by lecturers and students, and meet scientific standards that make it easy for readers. This study reviewed Islamic Religion textbooks in Haluoleo Kendari University based on relevance and accuracy with needs, using the approach and analysis of tadqiq. From the search results, the teaching material used was made by the lecturer only limited to the teaching material module. In this study, there are three modules that are used as study material, modules written by Bambang Sugianto, Muammal Gadafi and Jahadaa. From perspective of the discussion theme, the three modules appear to be different from each other. But in general, it refers to the regulations issued by the Directorate General of DIKTI Ministry of National Education and the Director General of Religion Education Ministry of Religion. While from the perspective of the accuracy of the quotation from the Qur'anic verse, Hadith and general quotations, the three modules are not consistent in writing techniques so that it can be difficult for readers, especially those who work in non-religious fields

PENDAHULUAN

Baru-baru ini kita dihebohkan dengan kasus pembunuhan dosen yang dilakukan oleh seorang mahasiswanya. Peristiwa ini memang sifatnya kasuistik sehingga bisa terjadi pada kelompok manusia manapun termasuk yang bergelut di lembaga perguruan tinggi, terlepas dari motif yang melatar belakangi peristiwa tersebut. Namun, jika ditilik lebih jauh kebelakang, banyak kasus yang melibatkan orang-orang di perguruan tinggi ataupun lulusannya. Aksi tawuran antar mahasiswa, demo yang sering berujung anarkis dengan aparat, aksi premanisme dalam kampus, kekerasan senior saat penyambutan mahasiswa baru yang kadang menimbulkan korban jiwa. Demikian sederet tinta hitam yang tertulis di perguruan tinggi. Pertanyaan yang kemudian muncul, bagaimana peran pendidikan agama di kampus? Apakah mahasiswa selama hanya dibekali kemampuan intelektual, sehingga muncul kesombongan intelektual yang melahirkan pelanggaran moral. Ternyata kedalaman intelektual tidak mampu meredam nafsu hewani manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, salah satu solusi dari semua itu adalah pendidikan agama dan moral atau akhlak mesti diintegrasikan oleh kampus.

Kampus merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, seharusnya kurikulum yang diajarkan di perguruan tinggi seharusnya dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mengarungi hidup selepas menyanggah status sarjana. Salah satu mata kuliah yang paling penting yaitu pendidikan agama yang ditujukan agar terciptanya mahasiswa yang religius beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai moral.

Pembangunan moral bangsa sendiri merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, Visi dan Misi dan Pendidikan Nasional serta regulasi-regulasi turunannya,

yang pada intinya berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, maka pendidikan agama seharusnya menjadi prioritas utama oleh pemerintah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1, "Adalah hak setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

Namun fakta dan realitas di lapangan, perhatian stakeholder akan keberadaan pendidikan agama masih menjadi prioritas kedua di berbagai lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi. Misalnya, minimnya alokasi jam, pendekatan yang dikotomis antara pendidikan agama dan disiplin ilmu lainnya, materi dianggap terlalu normatif tanpa ilustrasi konteks budaya, serta tidak jelasnya panduan baku yang berlaku. Belum lagi jika dilihat dari fasilitas perpustakaan yang sangat minim menyediakan buku-buku Islam. Soedarto (2002: 75).

Secara umum, alokasi jam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum diberlakukan antara 2-4 sks dari total 140-160 sks untuk program strata satu. Alokasi jam yang sangat minim menuntut kebijakan khusus dari birokrat kampus untuk menciptakan kampus religious. Kreatifitas tenaga pengajar juga sangat diharapkan baik dari sisi metode maupun materi pembelajaran.

Mempertimbangkan beberapa masukan dari berbagai pihak, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi mengeluarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/2006 Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelempok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Salah satu di antara Kelompok Mata Kuliah Kepribadian itu yaitu Pendidikan Agama dengan muatan-muatan yang dirinci dalam beberapa muatan. Permasalahan yang timbul kemudian, apakah muatan-muatan ini sudah terpenuhi dalam Pendidikan Agama

Islam di Perguruan Tinggi Umum? Berdasar dari beberapa problem dan pertanyaan tersebut di atas, Bidang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar lewat penelitian ini mencoba mengkaji buku Pendidikan Agama Islam dalam perspektif tadqiq dengan mencoba mereview atau menyunting buku Agama Islam yang digunakan di perguruan tinggi umum.

Secara spesifik, kajian ini mencoba mereview buku-buku keagamaan yang digunakan secara resmi di perguruan tinggi. Kegiatan tadqiq ini sendiri menjadi bagian dari tugas Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan dan perpanjang-tangannya di beberapa Unit Pelaksana Teknis seperti Balai Litbang Agama Makassar. Kajian tadqiq menjadi seiring belakangan ini marak ditemukan materi buku yang beredar di sekolah ditengarai tidak semestinya diajarkan. Kasus serupa bisa jadi juga terjadi di perguruan tinggi. Hanya saja, sorotan selama ini lebih besar pada buku teks di sekolah. Sorotan terhadap perguruan tinggi sangat minim disebabkan dengan otonomi yang tinggi yang diberikan pada perguruan tinggi untuk menetapkan kurikulum dan buku ajar yang hendak diajarkan di kampus. Kebijakan ini merupakan kebijakan positif agar kampus bisa mandiri menetapkan kurikulum sendiri. Di sisi lain, bisa menjadi negatif apabila pihak kampus abai akan pentingnya pendidikan agama di kampus dan meyerahkan sepenuhnya pada tenaga dosen sehingga fungsi kontrol lembaga perguruan tinggi menjadi tidak berjalan. Faktor lain yang turut andil meminimalisir sorotan tersebut yaitu budaya kebebasan berpikir di kampus. Atas dasar argumen itu penelitian diadakan di perguruan tinggi.

Argumen pemilihan perguruan tinggi didasari bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dewasa ini ditengarai mengalami kegagalan seiring semakin rendahnya tingkat moralitas bangsa ini karena terjadinya tindakan amoral seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, pembegalan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Khusus

untuk kasus korupsi yang dianggap semakin marak di negeri ini, sebagian besar dilakukan oleh oknum pejabat negara yang merupakan sarjana dari perguruan tinggi. Akhirnya, pendidikan agama yang menjadi sorotan dan dianggap gagal.

Pemilihan lokasi Universitas Haluoleo Kendari didasarkan pada hasil penelitian Bidang Kehidupan Agama dan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar pada tahun 2015 tentang “Pergeseran Faham Keagamaan Mahasiswa Di Universitas Haluoleo Kendari”, menunjukkan adanya sikap abai dari kampus akan pentingnya pendidikan agama. (Sapriillah: 2015) Oleh karena itu, ruang kosong ini dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal dan kelompok yang mencoba mengubah dasar negara Pancasila dengan mengisi wacana keagamaan di kampus sehingga mereka mampu mendominasi baik dalam kegiatan maupun buku-buku keagamaan yang beredar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum? Masalah pokok ini lalu diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana mekanisme penggunaan buku ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Haluoleo Kendari? Bagaimana isi buku ajar pendidikan agama Islam di Universitas Haluoleo Kendari?”

Tujuan umum penelitian ini yaitu “Mengungkap Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Haluoleo Kendari”. Sedangkan tujuan khusus adalah jawaban yang akurat terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut yang diangkat sebagai masalah penelitian, yaitu: Memaparkan mekanisme penggunaan buku ajar pendidikan agama Islam di Universitas Haluoleo Kendari dan Mendeskripsikan isi (konten) buku ajar pendidikan agama Islam di Universitas Haluoleo Kendari. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan bagi Perguruan Tinggi, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi

beserta segenap jajarannya dalam mengatasi problem buku pendidikan Agama Islam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Tinjauan Pustaka

Beberapa istilah perlu dijelaskan dalam penelitian ini agar bisa dioperasionalkan. Istilah-istilah tersebut yaitu:

Tadqiq

Tadqiq berasal dari bahasa Arab, berarti pengesahan atau membenaran. Pentadqiqan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah pemeriksaan terhadap kebenaran atau ketepatan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, terjemah Al-Qur'an dan Hadis, transliterasi ayat Al-Qur'an dan Hadis yang terdapat pada buku keagamaan dan pemeriksaan tatacara pengutipan sumber.

Buku Ajar

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam adalah buku atau lektur keagamaan Islam kontemporer yang diterbitkan dan diadakan atau diajarkan di lingkup perguruan tinggi pada mata kuliah Agama Islam.

Penelitian ini difokuskan pada pentadqiqan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi buku-buku apa saja yang diajarkan di Perguruan Tinggi Umum serta mekanisme penggunaannya. Setelah dilakukan penyuntingan kontes teks buku ajar untuk mengetahui konten teks serta metode penulisan buku sesuai dengan pedoman yang berlaku untuk penulisan buku keagamaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *tadqiq*. Istilah *tadqiq* secara umum masih kurang dikenal. Terminologi yang digunakan dalam menyunting teks lebih dikenal istilah *reviue* atau *suntingan*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Kegamaan sendiri menggunakan tiga terminologi dalam penyuntingan teks keagamaan. Dalam hal ini, terminologi dibedakan hanya berdasarkan pada objek kajiannya saja. *Tashih* digunakan dengan

objeknya Alquran, *Tahqiq* dengan objeknya naskah kuno atau manuskrip dan *tadqiq* dengan objeknya lektur kontemporer.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan penelusuran buku-buku ajar yang digunakan di kampus, disunting dengan menggunakan tahapan yang ditentukan. Lokasi penelitian yaitu Universitas Haluoleo Kendari. Tahapan penelitian ini yaitu: penyusunan TOR (Term Of Referensi) dan DO (Desain Operasional), pembahasan desain operasional penelitian dan instrumen penelitian, kajian teori yang relevan, penjajakan lapangan, pengumpulan data lapangan, seminar awal, seminar akhir dan ekspose hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara. (Cresswell, 1994). Teknik wawancara dilakukan dengan informan dalam rangka menelusuri dan mendapatkan informasi seputar keberadaan dan penggunaan buku ajar di perguruan tinggi sasaran. Oleh Karena penggunaan satu teknik penelitian tentunya tidak dapat menjamin validitas data, maka teknik wawancara digunakan berpasangan dengan teknik observasi/pengamatan serta dokumentasi.

Salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010: 305). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Khusus untuk data teks buku ajar dianalisis dengan tahapan yang mengacu pada tahapan-tahapan *tadqiq* yang dipilih sebagai berikut: Mendeskripsi buku ajar berdasarkan katalog buku, Menyusun tema-tema bahasan serta menyunting kesesuaian konten bahasan dan tema pada buku teks, Menyunting kesesuaian konten dengan regulasi yang berlaku, Menyunting transliterasi Arab-Latin dalam buku teks, Menyunting kutipan ayat Alquran dan terjemahannya dalam buku teks, Menyunting kutipan hadis dan

terjemahannya dalam buku teks, Menyunting kesesuaian kutipan Alquran dan Hadis dengan tema bahasan dan Menyunting daftar kutipan dan teknik pengutipan dalam buku teks.

PEMBAHASAN

Seputar Universitas Haluoleo Kendari dan Pembelajaran Agama Islam

Universitas Haluoleo atau kita bisa memanggilnya dengan singkatan UHO, adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Kendari, Sulawesi Tenggara. Universitas Haluoleo awalnya adalah universitas swasta dengan singkatan nama Unhol (Universitas Haluoleo) filial Universitas Hasanuddin Makassar. kampus ini kemudian dinegerikan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 37 pada tahun 1981.

Dalam melaksanakan tugas fungsinya kampus Universitas Haluoleo mengembang visi Pada tahun 2014 Universitas Haluoleo yaitu “Menjadi perguruan tinggi yang maju, bermartabat, berbudaya akademik, dalam membentuk SDM cerdas komprehensif secara berkelanjutan. Sedangkan Misi yang diemban yaitu; Mengembangkan pendidikan berbasis riset dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sehingga lulusannya mampu bersaing, dan beradaptasi dalam kancah global, Mengembangkan penelitian unggulan yang berorientasi pada publikasi dan perolehan hak paten, Menerapkan hasil-hasil penelitian dan produk unggul lainnya bagi kesejahteraan institusi, masyarakat dan kemajuan IPTEK, Menguatkan sistem tata kelola universitas yang transparan dan akuntabel sehingga mampu memberikan layanan prima dalam pendidikan, Mengembangkan potensi mahasiswa dibidang penalaran, olahraga, seni budaya, dan kewirausahaan, untuk membangun citra Universitas Haluoleo di tingkat nasional dan internasional, Mengembangkan lingkungan universitas yang nyaman, aman, dan berwawasan lingkungan, Meningkatkan kualitas pelaksanaan sistem penjaminan

mutu perguruan tinggi untuk menjamin kepastian layanan kepada stakeholders.

Awal berdirinya, Universitas Haluoleo hanya terdiri dari empat fakultas. Seiring dengan perjalanan waktu, kampus ini berkembang hingga kini membina 16 Fakultas; yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Hukum, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Fakultas Peternakan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Fakultas Farmasi dan Fakultas Ilmu Budaya.

Terkait dengan dengan pendidikan Agama Islam di Kampus Universitas Haluoleo yang menjadi bahasan penelitian, terdapat tiga jenis pengelolaan pendidikan agama yang secara formal berada di bawah institusi kampus. Pertama, pembelajaran agama yang dilakukan di kelas lewat mata kuliah agama yang diasuh oleh dosen agama. Mata kuliah agama merupakan mata kuliah wajib yang diprogramkan oleh seluruh mahasiswa hanya satu dengan beban tiga sks. Dosen yang membina terdiri dari dosen PNS yang diangkat lewat seleksi CPNS reguler dan honorer tenaga yang diperbantukan atau dosen luar biasa yang sengaja diangkat untuk mengatasi kekurangan dosen agama. Kedua, Pendidikan Materi Agama yang berbasis Asrama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam dalam bentuk ceramah dan pengajian keagamaan dalam berbagai materi disiplin Ilmu seperti, akidah, fikih, sirah nabawi dalam lainnya, yang diperuntukkan bagi mahasiswa penerima bidik misi yang tinggal di asrama kampus. Dan ketiga, kegiatan keagamaan yang dilkaskan oleh UPT. Kerohaniaan yang melaksanakan kajian agama atau kegiatan keagamaan lainnya, seperti pelatihan dan perlombaan tilawatil quran dan lain sebagainya.

Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Haluoleo

Pembelajaran Agama Islam di Kampus Universitas Haluoleo Pembelajaran Agama Islam secara resmi di bawah kampus terbagi tiga; *Pertama*, Pembelajaran Agama Islam di kelas. Pembelajaran ini dilaksanakan oleh dosen-dosen agama di bawah kordinator Mata Kuliah Umum bidang Agama Islam dengan durasi 3 SKS untuk setiap jurusan. Biasanya mata kuliah agama Islam diajarkan di semester satu atau dua. *Kedua*, pembinaan karakter di Asrama. Model ini dilaksanakan di bawah kordinator kepala asrama dan diperuntukkan kepada mahasiswa penerima Beasiswa Bidik Misi Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Modelnya berupa ceramah yang disampaikan oleh dosen tertentu setiap malamnya. Materi ceramah berupa aqidah, akhlak, ibadah, sejarah Islam dan lain sebagainya. *Ketiga*, pembinaan keagamaan di bawah UPT kerohanian.

Buku adalah elemen sangat penting dalam pembelajaran. Buku merupakan representasi materi yang hendak diberikan kepada peserta didik. Keberadaannya dalam proses belajar mengajar sangat mutlak oleh karena keberhasilan sebuah proses banyak ditentukan oleh materi ajar yang akan diajarkan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran agama di kelas di Kampus Universitas Haluoleo Kendari, nampaknya hingga kini pihak kampus tidak memiliki buku acuan resmi yang harus dijadikan pegangan oleh mahasiswa dan dosen. Menurut Kordinator Mata Kuliah Umum mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Bapak La Senu bahwa pernah diterbitkan sebuah buku panduan, hanya saja stok buku tersebut sudah habis dan rencananya akan diterbitkan lagi. (Wawancara dengan La Senu, Maret 2016).

Dalam penerbitan sebuah buku ajar, kesatuan silabus sangatlah penting, karena ini akan memudahkan untuk merancang acuan bersama beserta sistematika yang akan diajarkan. Namun berdasarkan penelusuran informasi dari beberapa dosen agama, secara umum dosen menggunakan

beberapa model antara lain: ada yang menggunakan modul yang disusun sendiri atau disusun oleh dosen lain. Ada juga dosen yang hanya menggunakan SAP (satuan ajar pembelajaran) dalam proses mengajar tanpa mengacu pada buku tertentu, alasannya agar mahasiswa dapat bebas bereksresi dengan mencari sendiri.

Saya tidak menggunakan modul. Saya menyusun SAP dan dibagikan kepada mahasiswa supaya mahasiswa juga proaktif dalam mencari materi. Ini juga saya lakukan karena jam/SKS agama sangat minim. (Wawancara dengan Nurjannah, Maret 2016)

Dari realitas temuan tersebut, penataan dan pemetaan materi PAI belum diberlakukan secara terstruktur dan terorganisir oleh pihak yang berwenang di perguruan tinggi dalam hal ini kordinator mata kuliah agama. Ini disebabkan karena kurangnya koordinasi antar dosen agama dalam bentuk pertemuan formal duduk bersama membahas bagaimana idealnya materi pembelajaran di kampus. Dengan tidak adanya kesepakatan bersama yang bisa dirumuskan dalam buku materi pokok yang dijadikan acuan secara formal bagi seluruh dosen PAI dan mahasiswa, sehingga dalam penetapan materi, setiap dosen berjalan sendiri-sendiri tanpa ada evaluasi bersama. Pada akhirnya keberhasilan pembelajaran secara umum di kampus Universitas Haluoleo Kendari sulit untuk dilaksanakan.

Tadqiq Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Haluoleo Deskripsi Modul

Pada hasil penelusuran di beberapa dosen agama dan mahasiswa di Universitas Haluoleo Kendari, ditemukan sebanyak empat buah modul namun yang dideskripsikan hanya tiga modul karena yang lainnya merupakan terbitan tahun 2000. Modul Pertama, disusun oleh Bambang Sugianto, yang diberi judul "Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian: Pendidikan Agama Islam". Modul ini ini dicetak dalam

kertas folio sebanyak 39 halaman di luar sampul tanpa penerbit dan tahun terbit. Isi modul secara terdiri dari dua bagian yaitu” Pertama, Ketentuan Umum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam meliputi; Dasar Acuan, Tujuan, Visi dan Misi, Kompetensi dan Materi Pembelajaran, Kedua, Substansi Kajian yang materi inti pembelajaran.

Modul kedua yaitu yang Muamal Gadafi, yang diberi judul “Modul (Bahan Ajar) Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam”, dicetak pada tahun di Kendari 2014 tanpa penerbit dalam kemas kuarto sebanyak 85 halaman di luar sampul dan daftar isi. Pada halaman sampul bagian sudut kanan bawah terdapat catatan “Khusus Digunakan Dalam Lingkungan Sendiri”, yang menegaskan pemakaian modul yang terbatas. Garis besar isi modul hanya terdiri dari tiga bagian yaitu: daftar isi, materi pembelajaran dan daftar pustaka.

Bahan ajar ketiga yaitu Diktat yang disusun oleh Jahadaa dengan judul “Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi”, dicetak pada tahun 2015 di Kendari tanpa penerbit dalam kertas kuarto sebanyak 69 halaman di luar sampul, kata pengantar dan daftar isi. Garis besar isi modul hanya terdiri dari empat bagian yaitu: kata pengantar dari penyusun, daftar isi, materi pembelajaran dan daftar pustaka.

Pokok Bahasan Buku Ajar

Berbagai kajian atau seminar diadakan untuk merumuskan idelanya bagaimana seharusnya materi buku ajar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Secara fungsional, Pendidikan Agama Islam di kampus umum yaitu penanaman nilai-nilai keislaman secara utuh dan universal mahasiswa serta penanaman nilai-nilai karakter. (Amin, 2014:2), sehingga tercipta mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan yang taat menjalankan agama bukan mahasiswa yang ahli agama (Wahyuddin. et. al, 2009:6). Berkaitan dengan itu, Saryo Soemantri Brodjonegoro (2002:9) menawarkan solusi materi yang

mestinya memuat kaidah-kaidah dengan filosofis yang tinggi sehingga memacu mahasiswa keinginan memahami peran agama Islam dan etika Islam. Lebih lanjut ia merinci muatan pendidikan Islam terdiri dari: Dinamika Islam, Etos kerja ditinjau dari sudut pandang Islam, Modernitas dan tantangannya terhadap Islam, Nilai etika Islam dan relevansinya dengan kehidupan modern, dan masalah teknologi dan pertimbangan keimanan Islam.

Sementara itu, Ahmad Malik lebih sederhana memaparkan setidaknya ada tiga pokok yang mesti diakomodir untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran agama. Pertama, pokok kedudukan agama dalam konfigurasi kehidupan bangsa. Kedua, pokok filosofi agama tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, nilai etik agama tentang ilmu dan kehidupan. Lebih lanjut ia memaparkan dalam pengembangan pokok bahasan hendaknya pendekatan yang digunakan bersifat integratif dan tematik dengan memberi contoh dengan apa yang pernah disusun Kementerian Agama dalam buku “Islam untuk Disiplin Ilmu”. Pendekatan integratif ini penting, karena mahasiswa cenderung menganggap dengan belajar agama, ia berada di dunia lain yang bukan bidangnya karena tidak kontekstual. Pada akhirnya pembelajaran bersifat monoton dan mengalami kegagalan. Ahmad Malik (2002: 93-96).

Terkait dengan regulasi tentang tema, ini sudah dipaparkan pada kajian teori dengan terbitnya Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, menempatkan Pendidikan Agama sebagai Mata Kuliah Pengembangan berseberangan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan muatan sebagai berikut:

- a. Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan meliputi; Keimanan dan ketaqwaan serta Filsafat ketuhanan (Teologi),

- b. Manusia; meliputi hakikat manusia, martabat manusia, tanggungjawab manusia,
- c. Hukum; meliputi menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan, fungsi profetik agama dalam hukum,
- d. Moral; agama sebagai sumber moral, akhlak mulia dalam kehidupan,
- e. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni meliputi; iman, iptek dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu, tanggungjawab ilmuwan dan seniman,
- f. Kerukunan antar umat beragama meliputi; agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua, kebersamaan dalam pluralitas beragama,
- g. Masyarakat meliputi; masyarakat beradab dan sejahtera, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi,
- h. Budaya meliputi; budaya akademik, etos kerja, sikap terbuka dan adil,
- i. Politik meliputi; Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik dan peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Modul yang dibuat Prof. Bambang Sugianto memuat materi; Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum Islam, Moral, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Kerukunan antar umat beragama, Masyarakat Madani, Budaya, dan Politik. Modul ini mengacu pada Keputusan Dirjen DIKTI Depdiknas Tahun 2006. Namun, modul ini cukup sederhana dengan hanya memuat pokok-pokok isinya disertai dengan penjelasan minimal. Menurut dosen penyusun, muatan minimal ini ditujukan agar mahasiswa tidak terbebani bacaan yang berat sehingga merasa bosan dalam pembelajaran. Alasan ini sangat disayangkan karena mahasiswa pada akhirnya memiliki bacaan yang minimal juga. Argumen ini mestinya tidak ada jika merujuk pada pandangan Ahmad Malik yang menyebutkan bahwa mahasiswa semestinya diberikan materi etika yang integratif dengan disiplin ilmunya.

Sehingga, akhirnya mahasiswa ketika sarjana dan mengabdikan di tengah masyarakat dapat mengamalkan etika profetik sesuai bidangnya masing-masing.

Modul lain yang ditemukan adalah ditulis oleh Muamal Gadafi, Jahada dan Arsidik beserta kawan-kawan memuat materi: Manusia dan Agama, Agama Islam, Sumber Ajaran Islam, Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Akhlak Tasawuf, dan Aktualisasi Ajaran Islam dalam Kehidupan. Ketiga modul tersebut secara garis besar memiliki kesamaan materi bahasan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan pada peruguruan tinggi umum yang diterbitkan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama 2010. Hanya saja, materi pada modul yang ditulis Jahadaa tidak mencantumkan syari'ah dan mu'amalah, namun menjabarkan panjang lebar dasar beberapa aliran pemikiran dalam Islam seperti materi; Ijtihad, Rasionalisme dan Tradisionalisme, Mazhab Dalam Fiqh, Modernisme dalam Masyarakat Islam, Modernisme dalam Pranta Sosial. Disamping itu, modul ini kurang mengeksplorasi bahasan aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan.

Dari beberapa modul yang ditemukan di atas, materi Pembelajaran PAI di Universitas Haluoleo Kendari yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya secara garis besar terbagi dua: *Pertama*, Modul ini mengacu pada Keputusan Dirjen DIKTI Depdiknas Tahun 2006. *Kedua*, Modul yang mengacu pada standar nasional pendidikan pada peruguruan tinggi umum yang diterbitkan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama 2010. Dualisme silabus disatu sisi merupakan sebuah keragaman, namun di sisi lain menunjukkan adanya ketidaksamaan ide yang bisa berdampak negatif. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa sangatlah penting sebuah kesatuan ide tentang silabus, oleh karena itu perlu adanya forum duduk bersama antara pakar dan pihak kementerian yang terkait, membicarakan materi silabus yang hendak diberikan kepada mahasiswa yang dididarkan pada tujuan pokok

pembelajaran agama. Peta materi Materi tabel berikut:
Modul Ajar Agama Islam dapat dilihat pada

Materi	Aqidah	Ibadah/Syari'ah/Pemikiran	Akhlak
Modul 1	Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia		Manusia, Moral, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Kerukunan antar umat beragama, Masyarakat Madani, Budaya, dan Politik
Modul 2	Manusia dan Agama, Sumber Ajaran Islam, Aqidah	Syari'ah, Mu'amalah	Manusia dan Agama, Akhlak Tasawuf, aktualisasi Ajaran Islam dalam kehidupan
Modul 3	Manusia dan Alam Semesta, Manusia Menurut Islam, Agama	Ijtihad, Rasionalisme dan Tradisionalisme, Mazhab Dalam Fiqh, Modernisme dalam Masyarakat Islam, Modernisme dalam Pranta Sosial	Manusia dan Alam Semesta

Pandangan berbeda antara satu dosen dengan dosen yang diiringi dengan kurangnya kordinasi antar dosen membuat silabus ideal sulit di Universitas Haluoleo Kendari. Mastuhu menyebutkan, idealnya mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kunci dan terintegrasi secara fungsional setidaknya mata kuliah disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga pendidikannya (Mastuhu, 1999:36). Lebih konkritnya adalah dalam pembelajaran PAI mahasiswa didorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan lebih dalam disesuaikan dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan didasarkan pada prodi yang dia pilih. Oleh karena itu bidang ilmu atau keahlian sesuai dengan prodi yang mahasiswa tekuni benar-benar dipandu dan disumberkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya dalam jangka panjang bisa terbentuk kehidupan kampus yang akademis religius sebagai pengisi sempitnya waktu pembelajaran PAI yang hanya 3 sks (Mastuhu, 1999: 34). Pandangan ini diamini dosen-dosen agama yang menjadi informan dalam penelitian ini. Namun masalahnya adalah bagaimana merumuskan silabus ideal tersebut? Ini menjadi pekerjaan berat yang mesti diselesaikan oleh pihak-pihak terkait

agar pembelajaran agama dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Ketepatan Buku Ajar

Dalam menganalisis ketepatan buku ajar ada beberapa langkah yang ditempuh sebagai penjabaran metode tadqiq yaitu: Ketepatan ayat Alquran dan terjemahannya.

Ayat Alquran merupakan sebuah instrumen penting dalam materi agama karena ia merupakan dalil paling utama dalam Islam. Pencantuman kutipan ayat Alquran dengan baik dan benar mutlak dipenuhi sebagai petunjuk bagi pembaca terlebih jika pembacanya bukan dari bidang pendidikan agama. Keseragaman kutipan perlu dilakukan agar pembaca bisa mengecek sendiri keabsahan teks alquran dan terjemahannya pada mushaf standar terbitan Kementerian Agama. Dalam penulisan karya tulis ilmiah yang baik, model kutipan yang benar yaitu mencantumkan nama surah, nomor urut surah, nomor ayat, teks ayat dan terjemahannya yang mengacu pada terjemahan Kementerian Agama. Ini menjadi acuan dalam proses tadqiq ayat Alquran.

Secara umum, pengutipan ayat alquran dan terjemahannya menggunakan software Qur'an in Word. Software ini sangat memudahkan bagi user sehingga tidak perlu lagi mengetik ayat alquran dan terjemahannya. Di samping itu juga, terjemahan alquran yang digunakan oleh software ini sudah mengacu pada terjemahan Alquran yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama RI.

Modul Bambang Sugianto mengutip 38 ayat dari berbagai surah, dengan model kutipan yang berbeda. Model kutipan itu antara lain: Surah al-Baqarah ayat 165, Al-Baqarah, 1999: 157-158, Al-Kahfi: 110, Al-Ruum, QS. At-Tiin: 95:4, Al-Qur'an Surah 4 (al-Nisa') ayat 59, Surah 30, QS. 21 (al-Nabiya') ayat 107, Al-Ruum: 30, QS. Adz-Dzariyat: 56, QS. 18 (al-Kahfi): 29. Dari jenis kutipan tersebut, terdapat beberapa kutipan Alquran yang hanya mencantumkan nama surah tanpa menyebutkan nomor urut surah dan ayat.

Di samping keberagaman jenis pengutipan Alquran tersebut, Bambang Sugianto juga tidak mencantumkan teks ayat alquran 17 ayat yang dikutip serta terdapat 13 ayat yang tidak sesuai dengan terjemahannya. Ketidaksesuaian tersebut pada dikarenakan penyusun modul tidak mengutip secara utuh terjemahannya tapi hanya mencantumkan subtansinya. Tidak mencantumkan teks ayat serta terjemahan yang utuh sebenarnya sepenuhnya tidak salah hanya saja dapat menimbulkan kesalahan penafsiran pada pembaca jika tidak membaca secara utuh teks ayat dan terjemahannya. Contoh ketidaksesuain tersebut misalnya dalam menyebutkan konsep "insan" menurut Alquran, hanya menghubungkan pada sifat psikologis atau spritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah (Al-Ahzab:72). (Bambang Sugianto, t.th.: 12). Contoh lain yang menyebutkan ketidak sesuai terjemahan yaitu pada kutipan Alquran :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً

diterjemahkan dengan redaksi: "Manusia itu adalah umat yang satu". Redaksi terjemahan sebenarnya tidak salah hanya saja dalam kutipan teks ayat terdapat kekurangan satu

kata yaitu "وَاحِدَةً" (Bambang Sugianto, t.th.: 27). Contoh lain redaksi terjemahan tidak lengkap yaitu pada kutipan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعْظَمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

diterjemahkan dengan redaksi: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan." Dalam hal ini terdapat terjemahan kalimat yang tidak dicantumkan yaitu:

يُعْظَمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Sementara dari sisi kesesuaian ayat Alquran dengan tema bahasan, terdapat beberapa ayat berdasarkan hasil penelusuran yang tidak sinkron dengan tema bahasan. Misalnya pada tema tentang Kerukunan Umat Beragama, tiga ayat Alquran yang dikutip yaitu yang berkaitan dengan fitrah manusia, tujuan penciptaan manusia, dan pilihan hidup manusia beriman atau kafur. (Bambang Sugianto, t.th.: 26).

Muamal Gadafi dalam modulnya mengutip cukup banyak ayat Alquran yaitu sebanyak yaitu 83 ayat, dengan model kutipan bermacam-macam seperti: Al-Qur'an Surah Lukman ayat 20, Q.S Az-Zumar ayat 5, Q.S 15:26, QS. Al-Mukminun: 33-34, QS. Al-Ankabut:8, Lukman: 13. Dari keseluruhan ayat Alqur'an tersebut, hanya empat ayat yang tidak dicantumkan teksnya aslinya serta terjemahannya.

Sama halnya dengan kedua modul tersebut di atas, Jahadaa juga mengutip

cukup banyak ayat Alquran yaitu 47 ayat, dengan model Kutipan: (Al-A'raaf,7:31), Al-Bayyinah, 98: 5, Ayat 105 surah An-Nisa, Surah al-Taubah ayat 31. Hanya satu ayat saja yang tidak dicantumkan teksnya aslinya serta terjemahannya.

Ketepatan hadis dan terjemahannya.

Secara umum, kutipan hadis dalam ketiga modul sangat minim yaitu 18 hadis dengan rincian; Modul Bambang Sugianto 1 hadis, Muamal Gadafi 16 hadis, dan Jahadaa 1 hadis. Semua hadis yang dikutip tidak mencantumkan teks Arab. Hal ini menyulitkan bagi pembaca untuk mengetahui dan menghafal redaksi hadis. Mukharrij (periwayat terakhir) hadis juga dicantumkan kecuali pada satu hadis yang dikutip dalam modul Bambang Sugianto tentang "Iman itu telanjang, sementara pakaiannya adalah taqwa" (Bambang Sugianto: t.th.:20). Dari hasil penelusuran nampaknya hadis ini juga tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis mu'tabar. Hadis ini diindikasikan mau'du' (palsu) berdasarkan pada pendapat al-Şagānī dengan redaksi: *الإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى* (al-Suyuti, t.th.: 275). Hadis lain yang tidak dicantumkan Mukharrijnya ada yaitu dua hadis yang dikutip oleh (Muamal Gadafi, 2014: 53) tentang rukun Islam (Al-Bukhari, 1987:34) dan kewajiban puasa Ramadan. (Ibnu Khuzaimi, 1970:301)

Dari semua terjemahan hadis yang dikutip terdapat satu tentang istri salimah sebagai harta yang paling baik, terjemahannya yang tidak sesuai dengan teks asli berdasarkan hasil penelusuran (Muamal Gadafi, 2014: 61). Teks asli hadis tersebut sebagai berikut sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi (Al-Tirmizi, t.th.:227):

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ } قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي بَعْضِ أَصْفَارِهِ فَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ أَنْزَلَ فِي
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ مَا أَنْزَلَ لَوْ عَلِمْنَا أَيُّ الْمَالِ خَيْرٌ
فَنَتَّخِذُهُ ؟ فَقَالَ أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ
وَرَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيْمَانِهِ

Hadis tersebut dikutip dengan terjemahan sebagai berikut:

“Hendaklah kalian memiliki hati yang bersyukur, lidah yang selalu berzikir, dan istri salimah yang membantumu menyelesaikan urusan akhiratmu.”

Teknik Kutipan dan Transliterasi

Transliterasi adalah alih aksara dari satu aksara ke kasara yang lain. Dalam dunia penulisan karya tulis ilmiah dikenal beberapa model transliterasi. Pada tahun 2003, kementerian agama di bawah Puslitbang Lektur Keagamaan telah menyusun Pedoman Penulisan dan pentashihan Buku Keagamaan di dalamnya terdapa pedoman transliterasi yang mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543/b/u/1987, Tanggal 10 September 1987, Tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab Latin. Regulasi inilah yang mestinya dijadikan acuan dalam penulisan buku keagamaan termasuk di perguruan tinggi. Namun nampaknya ketiga modul tersebut tidak mengacu pada regulasi yang ada. Ini bisa saja terjadi karena penulis tidak menganggap itu sesuatu yang penting atau ketidaktahuan karena lemahnya sosialisasi penggunaan transliterasi. Kenyataan ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi kementerian yang mengeluarkan regulasi tersebut.

Terkai dengan teknik kutipan, ketiga modul ini secara umum menggunakan teknik yang sama yaitu menggunakan kutipan Innote atau parenthical refreence. Teknik kutipan ini biasanya digunakan di lembaga perguruan tinggi umum seperti Universitas Haluoleo, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar dan lainnya dalam penulisan karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi. Penggunaan kutipan ini dianggap lebih simpel karena hanya mencantumkan nama penulis, tahun terbit, dan halaman sebuah referensi. Namun, kelemahan dari teknik kutipan ini yaitu apabila digunakan kutipan satu redaksi yang sama dari sumber yang berbeda. Misalnya dalam teks keagamaan, sebuah

hadis diriwayatkan oleh banyak ulama hadis dalam sumber buku yang kitab yang berbeda. Ini bisa dilihat pada ketiga modul dalam mengutip teks hadis hanya mencantumkan nama periyawat terakhirnya tanpa mencantumkan kutipan hadis dalam versi terbitan.

Ketiga penulis modul sebenarnya kurang konsisten dalam penggunaan kutipan ini. Ini bisa dilihat pada modul Bambang Sugianto yang mengutip 42 jenis kutipan dengan model innote dari berbagai referensi tapi tidak mencantumkannya pada daftar pustaka. Begitupula Muammal Gadafi yang mengutip banyak pendapat namun dalam penulisaannya, hanya menyebutkan kutipan dalam model innote sebanyak tiga kutipan dari Sayid Qutub, al-Dzahabi dan Fazlu Rahman. Sementara dalam daftar pustaka terdapat 28 buku. Hal yang sama terjadi pada modul Jahadaa yang mencantumkan hanya delapan kutipan dengan model innote, padahal dalam daftar pustaka terdapat 23 buku. Pada dasarnya, ketiga modul tersebut mengutip banyak pendapat dari berbagai pakar. Hanya saja, kutipan itu tidak dicantumkan dalam bentuk teknik penulisan seperti innote, endnote maupun footnote, sehingga menyulitkan bagi pembaca untuk menelusuri sumber atau referensi pednapat tersebut.

Inkonsistensi teknik penulisan kutipan ini tentu mengurai nilai keilmiahahan bahan ajar. Pembaca akan kesulitan melakukan croscek referensi ke sumber aslinya. Ini juga menandakan bahwa bahan ajar dipublish kepada mahasiswa tanpa proses editing atau rewiuw yang ketat. Oleh karena itu proses tadqiq sangat penting untuk meminimalisasi kesalahan teknik penulisan yang bisa mengurangi nilai kelimiahahan sebuah tulisan.

PENUTUP

Secara umum berdasar pada bahan ajar yang digunakan, dosen Agama Islam terbagi empat kelompok; Pertama, dosen yang membuat sendiri modul sebagai bahan ajar, dosen menggunakan modul yang ditulis oleh dosen lain, dosen yang hanya

menggunakan satuan ajar pembelajaran yang dibagikan pada mahasiswa, dosen yang menggunakan bahan ajar perguruan tinggi lain. Keragaman ini menandakan kurangnya kordinasi secara formal antar dosen agama di Kampus Universitas Haluoleo Kendari.

Modul yang dijadikan objek kajian yaitu modul yang disusun oleh Bambang Sugianto, Muammal Gadafi dan Jahadaa. Ketiga modul tersebut secara garis besar memiliki kesamaan materi bahasan dengan mengacu pada Keputusan Dirjen DIKTI Depdiknas Tahun 2006 dan standar nasional pendidikan pada peruguruan tinggi umum yang diterbitkan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama 2010.

Secara umum, modul yang dikaji tidak konsisten dalam teknik pengutipan ayat Alquran dan Hadis, semua Hadis yang tidak dicantumkan redaksi aslinya (hanya terjemahan) dan sumber/mukharijnya, tidak menggunakan transliterasi Arab-latin, terdapat satu yang tidak menggunakan daftar pustaka yaitu modul yang disusun Bambang Sugianto.

Penguatan peran Kordinator Mata Kuliah Umum Agama Islam dalam mengkordinir pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Kampus Universitas Haluoleleo agar bisa mampu mengevaluasi proses pembelajaran. Upaya kordinasi ini diwujudkan dalam bentuk pertemuan rutin formal minimal sekali dalam semester.

Penyusunan buku ajar Pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan umum di Kampus Universitas Haluoleo Kendari dengan mempertimbangkan latar belakang tujuan kebutuhan pendidikan Agama Islam di pertguruan tinggi umum serta latar belakang fakultas atau disiplin ilmu.

Reviuw secara berkala terhadap buku ajar ataupun modul agar terwujudnya referensi Pendidikan Agama Islam yang layak baca dan memenuhi kriteria keilmiahahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini mulai dari awal sampai akhir.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Hamzah, MA selaku Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang menugaskan peneliti sehingga penelitian bisa terlaksana. Terima kasih juga terhatur pada Bapak Dr. H. Arifuddin Ismail, M.Pd sebagai pembimbing penelitian serta Bapak Drs. Muh. As'ad, M.Pd sebagai pembimbing lapangan atas arahan selama proses pelaksanaan penelitian. Demikian pula terima kasih pada Bambang Sugianto, Muammal Gadafi, Pendais Hak, Jahadaa, Nurjannah, serta pihak-pihak lain yang membantu dan mempermudah pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karīm
- Amin, A. Rifqi. 2014. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. 1987. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Juz I. Beirut: Dar Ibn Kaṣīr.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Gadafi, Muamal. Modul (Bahan Ajar) Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam”, Kendari, t.p. 2014.
- Ibn Khuzaymah, Muhammad Bin Ishāq. 1970. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*. Juz III. Beirut: al-Maktab al-Islāmi.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543/b/u/1987, Tanggal 10 September 1987, Tentang *Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab Latin*.
- Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.
- Malik, Ahmad. Dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Mastuhu, 1999. “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,” dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muslim Ibn al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusayn. t.th. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Juz I .Beirut: Dar al-Jayl.
- Sapriillah. *Neo Puritanisme an Kihlafah: Paradigma Baru Aktivis Mahasiswa Islam di Kendari (Kasus di Universitas Haluoleo Kendari)* dalam *Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia*. Kumpulan Makalah disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian Balai Litbang Agama Makassar Tahun 2015.
- Satryo Soemantri. 2002. *Strategi Kebijakan Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada PTU dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Soedarto. 2002. *Tantangan, Kekuatan dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Suyūṭī. *Jam'ul al-Jawami'*. Ditelusuri dengan program Maktabah Syamilah.
- al-Tirmidī. t.th. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Sunan al-Tirmidī*. Juz V. Beirut: Dar Ihyā' al-Turās al-‘Arabī.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuddin. et. al. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Grasindo.